



Kohesi Leksikal pada Novel Ganjil Genap karya Almira Bastari

Putri Yulianti¹, Nanik Setyawati², & H.R. Utami³

^{1,2,3} Universitas PGRI Semarang

Penulis korespondensi

putriyulianti552@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study is to determine the form of lexical cohesion found in the novel Odd Even by Almira Bastari. This study uses a qualitative approach. The method of providing data in this study is by observing and noting techniques. Data analysis methods and techniques in this study used the agih and padan methods using the BUL technique and advanced techniques, namely the fading technique and replace technique. The research data are in the form of words, phrases, or sentences which constitute lexical cohesion. The results of research on the novel Odd Genap by Almira Bastari found forms of lexical cohesion in the form of repetition, synonymy, antonym, hyponymy, collocation, and equivalence. There were 7 types of repetitions found, namely tautotes repetition, anaphora, epistrophe, simplek, mesodiplosis, epanalepsis, and anadiplosis. There are 4 types of synonyms found, namely synonyms of free morphemes with bound morphemes, words with words, words with phrases or vice versa, and phrases with phrases. There are 3 types of antonyms, namely absolute opposition, polar opposition, and relational opposition.

Keywords: Almira Bestari, Ganjil Genap, Lexical Cohesion

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui wujud kohesi leksikal yang terdapat pada novel Ganjil Genap karya Almira Bastari. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penyediaan data dalam penelitian ini dengan teknik simak dan catat. Metode dan teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan metode agih dan padan dengan menggunakan teknik BUL dan teknik lanjutan yaitu teknik lesap dan teknik ganti. Data penelitian ini berupa kata, frasa, atau kalimat yang merupakan kohesi leksikal. Berdasarkan hasil penelitian dari novel Ganjil Genap karya Almira Bastari ditemukan wujud kohesi leksikal berupa repetisi, sinonimi, antonimi, hiponimi, kolokasi, dan ekuivalensi. Repetisi yang ditemukan ada 7 jenis repetisi, yaitu repetisi tautotes, anafora, epistropa, simplek, mesodiplosis, epanalepsis, dan anadiplosis. Sinonimi yang ditemukan ada 4 jenis, yaitu sinonimi morfem bebas dengan morfem terikat, kata dengan kata, kata dengan frasa atau sebaliknya, dan frasa dengan frasa. Antonimi ditemukan sebanyak 3 jenis yaitu oposisi mutlak, oposisi kutub, dan oposisi hubungan.

Kata kunci: Almira Bestari, Kohesi Leksikal, Novel Ganjil Genap

PENDAHULUAN

Karya sastra adalah pengejawantahan kehidupan di sekitar pengarang [1], salah satunya adalah novel [2]. Novel merupakan salah satu karya sastra yang sangat digemari di kalangan masyarakat, karya yang ditulis pengarang berdasarkan ide dan imajinasi pengarang [3]. Bahasa yang digunakan dalam novel merupakan bahasa yang khas dengan tujuan agar pembaca dapat mengingat karyanya [2], [4].

Hal yang sering terjadi di kehidupan sehari-hari di antaranya ialah keruwetan lalu lintas yang terjadi sehingga pemerintah DKI Jakarta menerapkan aturan ganjil genap untuk mengatasi masalah kemacetan. Novel *Ganjil Genap* karya Almira Bastari ini terinspirasi dari aturan pemda DKI yang mengatur lalu lintas di Jakarta terutama di jalan segitiga emas. Novel ini salah satu novel yang berhasil untuk dijadikan film. Dalam novel *Ganjil Genap* karya Almira Bastari [5] ditemukan beberapa bentuk kohesi leksikal di antaranya, penggunaan repetisi, sinonimi, antonimi, dan sebagainya. Kohesi leksikal yang banyak dijumpai atau lebih dominan dalam novel ini yaitu repetisi.

Penelitian ini mengkaji kohesi leksikal pada novel *Ganjil Genap* karya Almira Bastari untuk mengetahui variasi penggunaan kohesi leksikal dan untuk memperoleh gambaran beserta makna dan kejelasan informasi yang terdapat pada kalimat-kalimat yang digunakan dalam novel tersebut.

Studi literatur menunjukkan bahwa kohesi leksikal telah dieksplorasi dalam berbagai konteks, seperti Suhendra dan Alma ([6] yang menganalisis cerpen siswa SMA menggunakan metode kualitatif deskriptif berbasis studi pustaka dan menemukan repetisi, sinonimi, antonimi, hiponimi, kolokasi, serta ekuivalensi, demikian pula Anam dan Hermintoyo [7]

yang meneliti teks berita online dengan teknik simak, baca, dan catat untuk mengonfirmasi jenis kohesi leksikal serupa. Secara konseptual, kohesi adalah hubungan semantik antarunsur teks yang membentuk kesatuan yang terdiri atas kohesi gramatikal dan leksikal [8], bahwa kohesi leksikal melibatkan hubungan leksikal untuk keserasian wacana [9] melalui repetisi sebagai pengulangan unit lingual untuk penekanan yang terbagi menjadi tautotes, anafora, epistrofa, simplotke, mesodiplosis, epanalepsis, anadiplosis, serta repetisi utuh, sinonimi sebagai persamaan kata yang dibagi menjadi morfem bebas-terikat, kata-kata, kata-frasa, frasa-frasa, dan kalimat-kalimat, antonimi sebagai lawan kata dengan oposisi mutlak, kutub, hubungan, hirarkial, serta majemuk, hiponimi sebagai hubungan antara makna spesifik dan generik dalam taksonomi, kolokasi sebagai keberdekatan kata yang membentuk kesatuan makna, serta ekuivalensi sebagai kesepadanan antarsatuan lingual dalam paradigma [10].

Kohesi merupakan suatu konsep semantik yang menampilkan hubungan makna antarunsur teks, dan menyebabkannya dapat disebut sebagai teks [11], [12]. Kohesi terdiri dari dua macam yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal [6], [12], [12]. Kohesi leksikal adalah hubungan leksikal antarunsur dalam bagian wacana untuk mendapatkan keserasian struktur secara kohesif [13]. Kohesi leksikal meliputi penggunaan pengulangan (repetition), sinonim, antonim, hiponim, kolokasi, dan ekuivalensi. Repetisi adalah pengulangan satuan lingual (bunyi, suku kata, kata, atau bagian kalimat) yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai [10]. Repetisi terbagi atas delapan jenis, yaitu repetisi tautotes (pengulangan beberapa kali dalam sebuah konstruksi), repetisi anafora (pengulangan di awal kalimat), repetisi epistrofa (pengulangan di akhir kalimat), repetisi simplotke (pengulangan di awal dan akhir kalimat), repetisi mesodiplosis (pengulangan di tengah-tengah kalimat), repetisi epanalepsis (kata atau frasa terakhir pengulangan kata atau frasa pertama), repetisi anadiplosis (kata atau frasa terakhir di ulang di awal kalimat), dan repetisi utuh/penuh. Sinonimi atau persamaan kata dibagi menjadi 4 yaitu morfem bebas dengan morfem terikat, kata dengan kata, kata dengan frasa atau sebaliknya, frasa dengan frasa, dan kalimat dengan kalimat. Antonimi atau lawan kata menurut Sumarlam (2009:40) antonimi dibagi menjadi lima macam berdasarkan sifatnya diantaranya oposisi mutlak (pertentangan makna secara mutlak), oposisi kutub (oposisi makna yang bersifat tidak mutlak tetapi gradasi), oposisi hubungan (oposisi makna yang bersifat saling melengkapi), oposisi hirarkial (oposisi makna yang menyatakan deret jenjang tingkatan), dan oposisi majemuk (oposisi makna yang terjadi pada beberapa kata). Hiponimi adalah hubungan dalam semantik antara makna spesifik dan makna generik atau antara anggota taksonomi dan nama taksonomi. Kolokasi merupakan suatu hal yang berdekatan atau berdampingan dengan yang lainnya biasanya diartikan sebagai satu kesatuan. Ekuivalensi merupakan hubungan kesepadanan antara satuan lingual tertentu dengan satuan lingual yang lain dalam sebuah paradigma [10].

METODE

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif [13]. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang mendeskripsikan data yang diperoleh. Metode dan teknik pengumpulan data yang digunakan ialah teknik simak dan teknik catat [14], [15]. Teknik simak digunakan saat membaca novel dan teknik catat digunakan untuk mencatat data yang diperoleh. Metode dan teknik analisis data peneliti menggunakan metode agih dan metode padan [16]. Metode agih adalah metode penelitian bahasa yang alat penentunya bagian dari bahasa yang

bersangkutan [16], [17]. Teknik dasar yang digunakan dalam metode ini adalah teknik bagi unsur langsung (BUL). Penggunaan teknik BUL ini dengan membagi wacana menjadi beberapa kalimat kemudian antara kalimat satu dengan kalimat yang lain dianalisis bentuk penanda kohesi leksikalnya. Setelah itu dilanjutkan dengan menggunakan teknik ganti dan teknik lesap. Tahap penyajian hasil analisis data, tahap ini menggunakan metode penelitian peyajian data informal. Metode penyajian informal yaitu metode yang menggunakan kata-kata biasa atau sederhana dalam memaparkan hasil analisis data [18]. Teknik penyajian analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif, yaitu memaparkan hasil analisis secara deskriptif. Data yang diperoleh dianalisis secara runtut dan sistematis mengenai kohesi leksikal yang terdapat pada novel *Ganjil Genap* karya Almira Bastari.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan pengamatan terdapat enam wujud kohesi leksikal. Berikut ini adalah tabel data jenis kohesi leksikal yang ditemukan.

Tabel 1 Jenis Kohesi Leksikal

	Jenis Kohesi Leksikal	Penanda	Jumlah	
1	Repetisi	Tautotes	Pengulangan beberapa kali dalam sebuah konstruksi	25
		Anafora	Pengulangan di awal kalimat	20
		Epistrofa	Pengulangan di akhir kalimat	10
		Simploke	Pengulangan di awal dan akhir kalimat	2
		Mesodiplosis	Pengulangan di tengah-tengah kalimat	7
		Epanalepsis	Kata terakhir pengulangan kata pertama	1
		Anadiplosis	Kata terakhir di ulang di awal kalimat	8
2	Sinonimi	Morfem Bebas dengan Morfem Terikat	Morfem bebas adalah morfem yang dapat berdiri sendiri, sedangkan morfem terikat morfem yang tidak dapat berdiri sendiri. Misal aku dan –ku	2
		Kata dengan Kata	Persamaan kata dengan kata. Contoh baik <>buruk	5
		Kata dengan Frasa Atau Sebaliknya	Persamaan frasa dengan kata. Misalnya putus >< kita selesai	4
		Frasa dengan Frasa	Persamaan frasa dengan frasa. Misal sok tahu >< sok dukun	1
		Kalimat dengan Kalimat	Persamaan kalimat dengan kalimat	0
3	Antonimi	Oposisi Mutlak	Pertentangan makna secara mutlak	1
		Oposisi Kutub	Makna yang bersifat tidak mutlak	4
		Oposisi Hubungan	Makna yang bersifat saling melengkapi	5
		Oposisi Hirarkial	Makna yang menyatakan jenjang tingkatan	0
		Oposisi Majemuk	Makna yang terjadi pada beberapa kata	0
4	Hiponimi	Makna spesifik dan makna generik atau antara anggota taksonomi dan nama taksonomi.	4	

5	Kolokasi	Suatu hal yang berdekatan atau berdampingan dengan yang lainnya biasanya diartikan sebagai satu kesatuan	4
6	Ekuivalensi	Hubungan kesepadanan antara satuan lingual tertentu dengan satuan lingual yang lain	11
Total			114

Pembahasan lebih lanjut diuraikan sebagai berikut.

PEMBAHASAN

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa terdapat jenis kohesi leksikal pada novel *Ganjil Genap* karya Almira Bastari ditemukan 114 dengan kohesi leksikal yang dominan adalah jenis kohesi leksikal repetisi tautotes dengan jumlah data yang ditemukan sebanyak 25 data.

Salah satu wujud kohesi leksikal yang terdapat pada novel ialah jenis repetisi yang disebut tautotes. Tautotes ialah pengulangan beberapa kali dalam konstruksi [19]. Pada novel yang diteliti terdapat beberapa pengulangan. Perhatikan kutipan berikut.

“*Jalur* kereta yang masih belum terintegrasi dan *jalur* Bus yang tak sepenuhnya lancar, karena masih bercampur dengan mobil dan motor.”
(hlm. 7)

Pada kutipan tersebut terdapat pengulangan pada kata *jalur* yang menunjukkan jalan moda transportasi. Moda transportasi kereta api dibedakan dengan jalan bus yang merupakan jalan umum bagi moda transportasi lain seperti mobil dan motor. Kata tersebut menunjukkan repetisi tautotes karena terdapat pengulangan pada kata *jalur* di tengah kalimat dalam satu konstruksi.

Pengulangan juga terdapat pada kata *aku* dan *-ku* dalam kutipan berikut.

“Aku ingat Bara yang dulu lebih murah senyum dan mau melakukan apa pun untukku. Aku menatap bara, yang menatap lurus jalanan.”
(hlm. 13)

Dalam kutipan tersebut terdapat kata *aku* yang mengawali setiap kalimatnya. Kata *aku* dalam kutipan tersebut menunjukkan bahwa penulis menggunakan repetisi anafora. *Aku* dalam kutipan menunjukan subjek pada tokoh utama. Dengan demikian kata *aku* di awal kalimat untuk menekankan bahwa ia benar-benar mengenal sosok Bara.

Selain dua contoh di atas, pengulangan juga terdapat pada kata *Indonesia* dalam kutipan berikut.

Itu kan makanan *Indonesia*. Kita udah jauh-jauh ke Melbourne mau makan makanan *Indonesia?*”
(hlm. 54)

Kata *Indonesia* diulang-ulang pada akhir kalimat. Pengulangan ini menunjukkan jenis repetisi epistrofa. Pada konteks kutipan di atas menunjukkan bahwa mereka sedang berada di luar negeri yaitu Melbourne, tetapi tokoh dalam kutipan tersebut mempertanyakan hal yang ingin ia makan di Melbourne ini tetap makan makanan *Indonesia*.

Pengulangan juga terdapat pada kata *sedih* dalam kutipan berikut.

Sedih ya ngomong *sedih*”
(hlm. 95)

Kutipan tersebut menunjukkan pengulangan simploke. Kata *sedih* yang sudah disebutkan di awal kalimat namun diulang kembali di akhir kalimat. Penulis melakukan pengulangan kata pada kutipan di atas mempertegas makna pada kutipan tersebut. Penulis ingin mengungkapkan emosi yang seharusnya diluapkan.

Kata berikutnya yang diulang ialah kata dandanan pada kutipan berikut.

Aku juga menyewa seorang makeup artist yang terkenal dengan *dandanan* naturalnya. Dia sampai kaget ketika diberitahu bahwa *dandanan* ini hanya untuk sebuah pertemuan dengan mantan.
(hlm. 25)

Pada kutipan tersebut kata *dandanan* disebutkan berulang di tengah kata. Kata pertama pada kalimat yang mengatakan bahwa Gala menyewa *makeup artist* yang terkenal dengan *dandanan* natural. Kata kedua *dandanan* yang hanya untuk pertemuan dengan mantan. Oleh sebab itu, kata *dandanan* dalam kutipan tersebut termasuk dalam repetisi mesodiplosis.

Repetisi berikutnya terdapat pada kata *jomblo* dalam kutipan berikut.

Jomblo yang terlalu malu, mengaku masih jomblo.”
(Hlm. 270)

Pengulangan kata *jomblo* di atas termasuk dalam repetisi Epanalepsis. Kata ini menjelaskan status yang disandang oleh salah satu tokoh yang ada di novel tersebut.

“Dia terdengar seperti menyesal, sesuatu yang bukan khas *Bara*. *Bara* mana pernah minta maaf walaupun dia yang salah?”
(hlm. 10)

Pada kutipan tersebut kata *Bara* menjadi kata terakhir pada kalimat pertama. Kemudian kata *Bara* digunakan pada awal kalimat pada kalimat berikutnya. Hal ini menunjukkan bahwa pada kutipan tersebut terdapat repetisi anadiplosis. Kata *Bara* disebutkan di akhir kalimat lalu disebutkan kembali di awal kalimat, digunakan untuk menjelaskan bahwa *Bara* merupakan tokoh menjadi subjek yang dipentingkan dalam kutipan tersebut.

“Nggak apa-apa kok. Aku ngerti kamu banyak dipikir,” jawabku diplomatis, sengaja tidak ingin memperpanjang.”
(hlm. 11)

Dalam novel ini ditemukan morfem bebas yang bersinonim dengan morfem terikat yaitu *aku* dan *-ku*. Morfem bebas terdapat pada kata *aku* bersinonim dengan morfem terikat terdapat pada enklitik *-ku*. Baik kata *aku* dan enklitik *-ku* menunjukkan kata posesivitas orang pertama [20], [21], [22]. Dalam kutipan tersebut kata tersebut menunjukkan persamaan kata atau sinonimi pada morfem bebas dan morfem terikat. Perhatikan kutipan berikut.

“Aku sengaja melakukan perawatan ekstra supaya tidak perlu makeup yang tebal. Aku menyewa seorang makeup artist yang terkenal dengan *dandanan* naturalnya.”
(hlm. 25)

Dalam kutipan tersebut terdapat penggunaan kata bersinonimi yang menciptakan kepaduan wacana. Kepaduan tersebut didukung oleh aspek leksikal berupa sinonimi kata dengan kata. Kata *makeup* memiliki makna merias wajah atau mempercantik diri. Kata *dandanan* dalam artinya cara merias atau menghias diri. Kedua kata tersebut memiliki arti yang sama. Kata tersebut digunakan supaya lebih menarik dan tidak monoton.

Sinonimi juga terdapat pada kutipan berikut.

Bara memijat pelipisnya. Nggak, Gal, aku serius. Kita putus kamu sama aku.
(hlm. 13)

Penggunaan kata *kita* dan frasa *kamu sama aku* merupakan sinonimi kata dengan frasa. Berdasarkan konteks tuturan penutur yaitu Bara mengungkapkan bahwa ia ingin mengakhiri hubungan dengan Gala. Dengan mempertegas kata *kita* dan dipertegas dengan frasa *kamu sama aku*.

Adapun sinonimi frasa terdapat pada kutipan berikut.

“Sok tahu. Sok dukun. Tapi kampretnya terbukti.”
(hlm. 19)

Pada kutipan tersebut terdapat penggunaan sinonimi pada frasa dengan frasa, yakni frasa *sok tahu* dan *sok dukun*. Berdasarkan konteks tuturan penutur Gala mengungkapkan bahwa temannya itu *sok tahu* dan *sok dukun* yang artinya berlagak tahu semuanya namun kenyataannya yang benar dan terbukti.

Sementara itu, gaya antonimi terdapat pada kutipan berikut.

“Ini antara hidup dan mati.”
(hlm. 24)

Berdasarkan kutipan tersebut terdapat antonimi oposisi mutlak atau kata berlawanan yang bersifat mutlak “ya” atau “tidak” artinya jika salah satu berlaku maka yang lainnya tidak berlaku. Seperti halnya kutipan di atas *hidup* dan *mati*, menggambarkan hidup dan mati seseorang. Hal tersebut digunakan penulis dalam novelnya untuk menggambarkan hidup dan mati seseorang dan untuk memperkuat makna yang akan disampaikan.

Antonimi juga terdapat pada kutipan berikut.

“Cepat atau lambat pasti kita akan putus.”
(hlm. 13)

Penggunaan kata *cepat* dan *lambat* dalam kutipan tersebut termasuk dalam antonimi oposisi kutub karena sifatnya yang tidak mutlak. Kata *cepat* berlawanan dengan kata *lambat*. Cepat yang memiliki arti cekatan atau dalam waktu singkat dapat menempuh jarak yang cukup jauh. Kata *lambat* memiliki arti perlahan-lahan atau memerlukan banyak waktu untuk mencapai tujuan. Kedua kata tersebut memiliki arti yang berlawanan sehingga keduanya termasuk dalam antonimi.

Antonimi lainnya terdapat pada kutipan berikut.

Bokap-nyokapnya Bang Akbar ini baik banget, terus genius.
(hlm. 40)

Dalam kutipan tersebut penggunaan kata *bokap* dan *nyokap* merupakan antonimi oposisi hubungan. *Bokap* yang artinya ayah atau bapak, sedangkan *nyokap* yang artinya ibu. Kedua hal tersebut memiliki artian yang berlawanan. Namun, secara realitas *bokap* dimungkinkan ada karena kehadirannya dilengkapi oleh *nyokap*. Oleh sebab itu, kedua kata tersebut termasuk dalam antonimi oposisi hubungan.

Gaya bahasa lainnya ialah hiponim. Perhatikan kutipan berikut.

“Kebijakan ganjil genap sungguh membuat sulit para pencari nafkah di Jakarta, terutama ketika transportasi umum belum sepenuhnya rampung alias jalur kereta yang masih belum terintegrasi dan jalur bus yang tak sepenuhnya lancar karena masih bercampur dengan mobil dan motor.”
(hlm. 7)

Pada kutipan tersebut, kata *kereta*, *bus*, *mobil* dan *motor* merupakan hiponim dari kata *transportasi*. Hiponim memiliki hubungan satu arah, yang artinya kata transportasi tidak berada di bawah kata kereta, bus, mobil dan motor. Fungsinya adalah untuk mengikat hubungan antarunsur dalam paragraf tersebut, terutama untuk menjelaskan hubungan makna antara unsur yang mencakupi dengan unsur yang dicakupi.

Sementara itu, penggunaan kolokasi terdapat pada kutipan berikut.

“Aku terpaksa menunggu satu jam lebih di halte Transjakarta. Kombinasi terlalu banyak penumpang dan terlalu sedikit bus yang datang menjadi penyebab penumpukan penumpang. Belum lagi hujan yang bagai kutukan, membuat segalanya lebih macet tak bergerak.”
(hlm. 8)

Kutipan tersebut terdapat kata *halte bus*, *penumpang* dan *macet* yang merupakan kata-kata yang sering digunakan secara berdampingan dalam transportasi umum (bus). Hal tersebut disebut dengan kolokasi. Karena kata *halte bus*, *penumpang* dan *macet* berdekatan atau berdampingan dengan transportasi umum.

Adapun ekuivalensi digunakan pada kutipan berikut.

“Ini adalah tahun ke tiga belas kami berpacaran. Dari sekian banyak laki-laki yang mengejar saat SMA dulu, aku memilih Bara sebagai pacar hingga saat ini.”
(hlm. 8)

Pada kutipan di atas terdapat kata yang merujuk pada ekuivalensi. Ekuivalensi merupakan kata yang maknanya berdekatan dan lawan dari kesamaan bentuk. Kata yang merujuk pada ekuivalensi ialah *berpacaran* dan *pacar*. Kata *berpacaran* memiliki makna menjalin hubungan cinta kasih dari lawan jenis, sedangkan *pacar* memiliki makna teman lawan jenis yang tetap memiliki hubungan. Keduanya memiliki makna yang berbeda namun dari kata dasar yang sama yaitu *pacar*.

PENUTUP

Berdasarkan analisis dan pembahasan dijumpai enam wujud kohesi leksikal. Fungsi keenam kohesi leksikal tersebut untuk memberikan kepaduan kata dalam setiap paragraf agar pemahaman pengarang sama dengan pemahaman pembaca terhadap cerita novel tersebut. Pertama, repetisi berfungsi untuk memberikan penegasan bahwa kata yang diulang berperan penting dalam paragraf. Dalam penelitian ini ditemukan 7 jenis repetisi. Repetisi tautotes ditemukan sebanyak 25 data, repetisi anafora ditemukan 20 data, epistrofa ditemukan 10 data, simplotok ditemukan 2 data, mesodiplosis ditemukan 7 data, epanalepsis 1 data, dan anadiplosis ditemukan 8 data. Repetisi yang banyak dijumpai dalam novel *Ganjil Genap* Karya Almira Bastari adalah repetisi tautotes. Kedua, sinonimi ditemukan 4 jenis sinonimi, yaitu morfem bebas dan terikat ditemukan 2 data, kata dengan kata ditemukan 5 data, kata dengan frasa atau sebaliknya ditemukan 4 data, dan terakhir frasa dengan frasa ditemukan hanya 1 data. Sinonimi berfungsi untuk memberikan variasi kata agar tidak kaku dan membosankan. Ketiga, antonimi ditemukan 3 jenis yaitu oposisi mutlak ditemukan 1 data, 4 data untuk oposisi kutub, dan oposisi hubungan ditemukan 5 data. Antonimi berfungsi untuk menjelaskan perbedaan dari kata yang satu dengan kata yang lainnya. Keempat, hiponim dalam penelitian ini ditemukan sebanyak 4 data. Hiponimi berfungsi untuk mengikat hubungan antarunsur dalam paragraf, terutama untuk menjalin hubungan makna atasan dengan bawahan. Kelima, kolokasi ditemukan sebanyak 4 data dalam penelitian ini, berfungsi untuk mendukung kepaduan paragraf. Keenam, ekuivalensi dalam penelitian ini ditemukan sebanyak 11 data. Ekuivalensi berfungsi untuk menunjukkan adanya kesepadanan kata.

REFERENSI

- [1] Universitas Victory Sorong dan L. O. Madina, “Analisis Gaya Bahasa Perumpamaan Dan Metafora Dalam Novel ‘Si Anak Kuat’ Karya Tere Liye,” *J. Jendela Ilmu*, vol. 4, no. 2, hlm. 56–60, Des 2023, doi: 10.34124/ji.v4i2.154.
- [2] J. Ahyar, *Apa Itu Sastra : Jenis-Jenis Karya Sastra dan Bagaimanakah Cara Menulis dan Mengapresiasi Sastra*. Sleman: Deepublish, 2019.
- [3] W. O. Rostika, “Analisis Gaya Bahasa pada Novel Dia Yang Haram Karya Isrina Sumia,” *J. Bastra Bhs. Dan Sastra*, vol. 11, no. 1, 2026.
- [4] F. Lafamane, “Karya Sastra (Puisi, Prosa, Drama),” 29 Juli 2020, *Open Science Framework*. doi: 10.31219/osf.io/bp6eh.
- [5] A. Bastari, *Ganjil Genap*. PT Gramedia Pustaka Utama, 2020.
- [6] S. Suhendra dan A. Patriani R, “Analisis Penggunaan Kohesi Leksikal pada Teks Cerita Pendek Siswa Kelas XI SMA Negeri 4 Bogor,” *Triangulasi J. Pendidik. Kebahasaan Kesastraan Dan Pembelajaran*, vol. 1, no. 1, hlm. 14–22, Apr 2021, doi: 10.55215/triangulasi.v1i1.3217.
- [7] K. Anam dan M. Hermintoyo, “Analisis Sarana Kohesi Leksikal dalam Teks Berita Humas di Website Kanwil Kemenag Jawa Tengah,” vol. 17, no. 1, 2022.
- [8] H. Alwi, S. Dardjowidjojo, H. Lapoliwa, dan A. M. Moeliono, *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, IV. Jakarta, Indonesia: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2017.
- [9] Mulyana dan M. Yahya, *Kajian wacana: teori, metode & aplikasi prinsip-prinsip analisis wacana*, Cet. 1. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005.
- [10] Sumarlam, *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka Cakra, 2009.
- [11] A. Muhyidin, “Kohesi Gramatikal Konjungsi dalam Karya Sastra dan Implikasinya bagi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA (Conjunction Grammatical Cohesions in a Literary Work

- and Their Implications for Indonesian Language Learning in Senior High School),” *Lensa Kaji. Kebahasaan Kesusastraan Dan Budaya*, vol. 8, no. 2, hlm. 161, Des 2020, doi: 10.26714/lensa.8.2.2018.161-175.
- [12] D. Ardiyanti dan R. Setyorini, “Kohesi Gramatikal dan Kohesi Leksikal dalam Cerita Anak Berjudul ‘Buku Mini Dea’ Karya Watiek Ideo dan Yuli Rahmawati,” *SeBaSa*, vol. 2, no. 1, hlm. 7–13, Mei 2019, doi: 10.29408/sbs.v2i1.1347.
- [13] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- [14] Mahsun, *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Rajawali Pers, 2017.
- [15] Y. T. M. Kesuma, “Metode Penelitian Linguistik Deskriptif,” dalam *Metode Penelitian Bahasa*, Sajarwa, Ed., Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, 2021, hlm. 71–102.
- [16] S. Sudaryanto, *Metode Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press, 2015.
- [17] T. M. Kesuma, *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks, 2007.
- [18] Sudaryanto, *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press, 2015.
- [19] G. Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Nusa Indah, 1997.
- [20] I. Prayogi, “Pelekatan Pronomina Berjenis Enklitik pada Kata,” *Kibas Cenderawasih*, vol. 9, no. 1, hlm. 23–34, 2013.
- [21] I. Prayogi, “Keterikatan (Klitik) Pronomina Persona dalam Bahasa Indonesia,” *Kibas Cenderawasih*, vol. 7, no. 2, Art. no. 2, 2011, doi: <https://doi.org/10.26499/kc.v7i2.75>.
- [22] I. Prayogi, “Pergeseran Pemakaian Pronomina Persona dalam Bahasa Indonesia ‘Gaul,’” *Ranah J. Kaji. Bhs.*, vol. 2, no. 2, Art. no. 2, Des 2013, doi: 10.26499/rnh.v2i2.234.